



Breastfeeding promotion and counseling training effect on the skills posyandu cadre as stunting prevention

Pengaruh pelatihan promosi dan konseling menyusui terhadap keterampilan kader posyandu balita dalam pencegahan *stunting*

Mutiara Dewi Listiyanawati^{1*}, Megayana Yessy Maretta², Endang Zulaicha Susilaningsih³, Titis Sensussiana⁴, Deoni Vioneery⁵, Firman Prastiwi⁶

¹Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jalan Jaya Wijaya no 11, Kadipiro, Surakarta, Indonesia

²Prodi Kebidanan Program Profesi, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jalan Jaya Wijaya no 11, Kadipiro, Surakarta, Indonesia, email:

^{3,4,5,6} Prodi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada Surakarta, Jalan Jaya Wijaya no 11, Kadipiro, Indonesia.

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 12 Juni 2024

Artikel direvisi: 30 Juli 2024

Artikel disetujui: 1 Agustus 2024

KORSPONDEN

Mutiara Dewi Listiyanawati,
mudeli43@gmail.com, Orcid ID:
<https://orcid.org/0009-0005-4765-1120>

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 152 - 159

DOI:

<https://doi.org/10.30989/mik.v13i2.1417>

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Improving the quality of human life should commence right from infancy. One pivotal factor contributing to this enhancement is breastfeeding (or breast milk). Challenges concerning the limited coverage of exclusive breastfeeding persist due to insufficient empowerment and suboptimal education activities for breastfeeding counselors, as well as ineffective dissemination, advocacy, and related breastfeeding campaigns. Establishing breastfeeding support groups and cadre is imperative to support mothers in successfully breastfeeding.

Objective: The research aimed to assess the impact of Promotion and Breastfeeding Counseling training on cadre's skills.

Methods: This study employed a quasi-experimental design with one group pretest-posttest, utilizing purposive sampling technique. The total sample size consisted of 53 respondents. Test data were analyzed using wilcoxon.

Results: The result of the study was known that there was an effect of Promotion and Breastfeeding Counseling training on skills training cadres (0.000 p < 0.05).

Conclusion: Promotion and Breastfeeding Counseling training effect on the level of skills of cadres.

Keywords: Breastfeeding, Counseling, Promotion, Skills, Training.

ABSTRAK

Latar Belakang : Peningkatan mutu manusia perlu dimulai sejak masa bayi, di mana salah satu faktor kunci dalam upaya tersebut adalah pemberian air susu ibu (ASI). Namun, terdapat tantangan terkait kurang efektivitasnya kegiatan pendidikan bagi konselor menyusui, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait menyusui. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pemberian ASI yang melibatkan pembentukan kelompok pendukung menyusui dan kader untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif.

Tujuan : Penelitian ini untuk menguji dampak dari pelatihan promosi dan konseling menyusui terhadap keterampilan kader posyandu balita.

Metode : Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest, dengan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Jumlah responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini sebanyak 53 orang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji wilcoxon.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan promosi dan konseling menyusui terhadap keterampilan kader posyandu (p=0,000, p<0,05).

Kesimpulan : Pelatihan promosi dan konseling menyusui berpengaruh positif terhadap keterampilan kader posyandu dalam membantu ibu dalam praktik pemberian ASI.

Kata kunci: Keterampilan, Konseling, Menyusui, Pelatihan, Promosi

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah. Secara nasional, pada tahun 2017, hanya 61,33% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, belum mencapai target nasional sebesar 80%.¹ Di Jawa Tengah, persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2015 mencapai 61,6%, mengalami peningkatan sedikit dari tahun 2014 (60,7%) dan tahun 2013 (52,99%). Kabupaten atau kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo (87,5%), sedangkan yang terendah adalah Pemalang (36,4%) pada tahun 2019. Kota Surakarta menempati urutan keenam dengan capaian 79,6%.²

Permasalahan terkait cakupan ASI eksklusif antara lain disebabkan oleh keterbatasan tenaga konselor ASI dan kurang optimalnya kegiatan edukasi, sosialisasi, advokasi, dan kampanye terkait pemberian ASI.^{2,19} Melihat tingginya angka *stunting* dan dampak yang ditimbulkan, peran perawat bekerja sama dengan kader posyandu menjadi penting dalam pencegahan dan penanganan anak *stunting*. Perawat dapat memberikan Paket Intervensi *Stunting* (PIS) kepada kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mencegah *stunting*. Kader posyandu memiliki peran kunci dalam mensosialisasikan upaya pencegahan dan penurunan *stunting* kepada masyarakat serta meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pengukuran tinggi badan sebagai deteksi dini *stunting*.³

Namun, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu menjadi permasalahan utama. Kader masih kurang memahami masalah gizi *stunting* dan upaya pencegahannya, terutama pada periode kritis kehidupan manusia, yaitu 1000 hari pertama kehidupan.^{4,20} Keterlibatan kader dalam program pencegahan *stunting* sejalan dengan prinsip konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat, serta mendukung penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat. Hasil penelitian mengenai paket intervensi *stunting* terhadap keterampilan kader posyandu dalam pencegahan *stunting* pada balita, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata keterampilan kader posyandu dalam pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan paket intervensi *stunting*. Dimana salah satu paket intervensi yang diberikan yaitu berupa ketrampilan terkait menyusui.³

Survey pendahuluan di posyandu balita wilayah kerja Puskesmas Sibela juga menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki kekurangan pengetahuan terkait ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, cara memerah ASI, penyimpanan ASI, dan pemahaman tentang kebutuhan gizi ibu selama menyusui. Penting untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader posyandu melalui pelatihan, edukasi, dan pendampingan. Dengan demikian, dapat diharapkan peningkatan cakupan ASI

eksklusif dan upaya pencegahan *stunting* secara efektif di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pelatihan promosi dan konseling menyusui terhadap keterampilan kader posyandu balita dalam pencegahan *stunting*?

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimental *one group pre test-posttest*. Intervensi pelatihan promosi dan konseling menyusui bagi para kader diselenggarakan selama 3 hari dengan merujuk pada modul konseling menyusui 40 jam dari WHO/UNICEF yang telah direvisi.

Populasi pada penelitian ini adalah semua kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sibela Surakarta. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 53 responden. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah kader aktif posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Sibela, hadir saat penelitian dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden pernah mengikuti pelatihan teknik menyusui. Kriteria *dropout* adalah responden tidak mengikuti seluruh rangkaian prosedur penelitian dan data sekunder tidak lengkap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 – April 2023

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, lama

menjadi kader, tingkat keterampilan sebelum dan sesudah intervensi pemberian promosi dan konseling menyusui. Analisis bivariat dilakukan uji *non-parametric* yaitu dengan uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Sibela membawahi 45 posyandu dimana tiap posyandu memiliki 8-12 kader posyandu. Responden dalam penelitian ini sebanyak 53 responden. Hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Effendi (2015) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Responden dengan jumlah minimal 30 orang pada penelitian eksperimental, maka distribusi nilai akan lebih mendekati kurva normal. Penambahan 10% jumlah minimal responden merupakan antisipasi drop out selama dilakukan rangkaian penelitian.⁵

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pengaruh Pelatihan Promosi Dan Konseling Menyusui Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan *Stunting* (n = 53)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1. Usia		
a. 26–35 tahun	25	47,17
b. > 35 tahun	28	52,83
Jumlah	53	100
2. Pendidikan		
a. SD		
b. SMP	6	11,32
c. SMA	9	16,98
d. Perguruan Tinggi	33	62,26
	5	9,44
Jumlah	53	100
3. Pekerjaan		
a. IRT	34	64,15
b. Swasta	19	35,85
Jumlah	53	100

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
4. Lama menjadi Kader	13	24,53
a. <5 tahun	40	75,47
b. >5 tahun	53	100
Jumlah		

Sumber: Data Primer, 2023

Analisa data univariat terdiri dari karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader). Tabel 5.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas pada rentang lebih dari 35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (52,83%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia, kemampuan untuk memahami dan pola pikir seringkali berkembang. Proses penuaan biasanya berdampak positif pada peningkatan kapasitas menerima informasi dan pengembangan pola pikir, sehingga pengetahuan cenderung meningkat. Namun, penting untuk diingat bahwa daya ingat juga bisa terpengaruh oleh usia. Meskipun pengetahuan mungkin meningkat seiring bertambahnya usia, pada tahap tertentu atau menjelang usia lanjut, kemampuan untuk mengingat atau menerima informasi bisa mengalami penurunan.^{6, 7, 8}

Mayoritas responden dalam penelitian ini, telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMA, mencapai 33 responden (62,26%). Fungsi pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengungkap potensi individu dan memungkinkan manusia mengontrol potensi yang telah mereka kembangkan agar dapat memberikan manfaat

bagi peningkatan kualitas hidupnya. Selain itu, kondisi ini juga berdampak pada kemampuan adaptif seseorang dalam merespons dan menerima inovasi.⁷ Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan dianggap sebagai upaya untuk menyediakan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan perilaku positif yang meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kemungkinan besar akan meningkatkan kesadaran dasar akan pentingnya pengetahuan dan informasi. Akibatnya, seseorang dengan tingkat informasi yang lebih banyak cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.⁹

Pekerjaan responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 17 responden (56,7%), memungkinkan ibu memiliki banyak waktu untuk menjalankan tugasnya sebagai kader. Pekerjaan (faktor demografi) adalah sebagai faktor pemudah (predisposing factors) terjadinya perubahan perilaku.¹⁰

Lama pengabdian sebagai seorang kader memberikan dampak pada pengalaman yang diperoleh selama menjalankan tugas kader. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengalaman sebagai kader selama lebih dari 5 tahun, yakni sebanyak 40 responden (75,47%). Lama pengabdian mencakup periode dari awal menjadi kader hingga saat ini. Pengalaman yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu dapat memengaruhi pemikiran seseorang,

terutama melalui faktor kognisi yang memainkan peran penting dalam mengorganisir dan mengevaluasi pengalaman. Proses ini dapat melatih keterampilan seseorang. Pengalaman juga menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan pengetahuan. Pengalaman langsung dapat menambah pengetahuan seseorang, terutama dalam konteks informal.¹⁰

Hasil analisis bivariat terlihat pada tabel 2. Hasil uji yang dilakukan didapatkan hasil nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian berarti ada pengaruh pemberian promosi dan konseling menyusui terhadap ketrampilan kader.

Tabel 2.

Analisis Bivariat Pengaruh Pelatihan Promosi Dan Konseling Menyusui Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Balita Dalam Pencegahan Stunting

Paired t-test	SD	CI	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pretest – posttest	3,123	95%	-30,781	39	,000

Sumber : Data Primer, 2023

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya perbedaan keterampilan pada kader posyandu setelah menjalani pelatihan.^{3,11,12,13} Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata keterampilan kader dalam melakukan teknik menyusui, dimana setelah diberikan paket intervensi *stunting* keterampilan kader melakukan teknik menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keterampilan kader sebelum

diberikan paket intervensi *stunting*.³ Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2020) menilai keterampilan kader dalam praktik pencegahan stunting setelah mengikuti rangkaian pelatihan. Pelatihan tersebut berlangsung selama tiga bulan berturut-turut dan melibatkan metode pembelajaran terstruktur, termasuk diskusi kelompok, role-play, permainan, serta seminar mengenai posyandu dan manajemen stunting, kesehatan ibu dan anak, serta penilaian gizi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kader mengenai praktik pemberian ASI yang benar setelah pelatihan.¹¹

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam praktik pemberian ASI yang benar secara signifikan. Namun, untuk mengamati perubahan perilaku kader secara menyeluruh, dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan juga lebih kompleks, penelitian sebelumnya menggunakan metode pembelajaran terstruktur, termasuk diskusi kelompok, role-play, permainan, dan seminar. Penelitian ini lebih fokus ke pembuatan kelompok belajar dalam jumlah peserta kecil yang terdiri dari 5 responden kemudian diberikan seminar dan simulasi.

Respon paling signifikan terjadi sesaat setelah menerima stimulus, khususnya dalam bentuk pelatihan. Penggunaan teknik bermain peran melalui studi kasus dalam pelatihan

terbukti efektif dalam memberikan stimulus kepada kader, mendorong partisipasi aktif, dan memungkinkan praktik langsung. Secara psikologis, metode ini membantu peserta pelatihan untuk tidak mudah melupakan materi, belajar, dan memperbaiki kesalahan. Materi yang diajarkan lebih mudah melekat dalam ingatan peserta, menggugah minat terhadap suatu objek, dan memberikan motivasi untuk lebih mendalam.¹³

Pemilihan media komunikasi pelatihan yang tepat juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media seperti leaflet, lembar balik, alat peraga laktasi, dan pemutaran film sebagai alat bantu visual terbukti efektif. Pemutaran film, khususnya, disukai peserta karena memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang proses inisiasi menyusui dini (IMD), proses menyusui, dan teknik pelekatan yang nyaman bagi ibu dan bayi. Dengan demikian, media komunikasi yang dipilih tidak hanya memberikan informasi yang mudah dipahami tetapi juga memotivasi peserta untuk lebih memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.^{14,15}

Media pendidikan kesehatan dirancang berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh individu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima informasi, semakin banyak dan lebih jelas pengetahuan yang diperoleh.¹⁴ Oleh karena itu, media komunikasi menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan, yang mampu memberikan

informasi sesuai dengan tingkat penerimaan individu.¹⁶⁻¹⁸

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan konseling menyusui memiliki implikasi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai menyusui. Dengan adanya pelatihan, diharapkan kader dapat lebih memahami materi yang diberikan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan konseling dengan lebih terampil. Hasil yang diharapkan dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman materi dan keterampilan praktis, memberikan kesempatan kepada kader untuk menjadi lebih terampil dalam memberikan konseling.

KESIMPULAN

Ada pengaruh signifikan sebelum dan setelah diberikan pelatihan promosi dan konseling menyusui terhadap keterampilan kader posyandu balita dalam pencegahan *stunting*

TERIMA KASIH

1. Universitas Kusuma Husada Surakarta
2. Puskesmas Sibela
3. Dinas Kesehatan Kota Surakarta

KEPUSTAKAAN / REFERENSI

1. SJMJ SA, Toban R, Madi M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. J Ilm Kesehat Sandi Husada [Internet]. 2020 Jun 30;9(1 SE-Articles). Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/314>
2. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

2019. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Available from: <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf>
3. Julianti E dan E. Paket Intervensi Stunting terhadap Keterampilan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting pada Balita. *J Keperawatan Silampari* [Internet]. 2022;5(2):927–34. Available from: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/3091>
 4. Purwanti R. Peningkatan kapasitas kader posyandu: Cegah Stunting dengan Perbaikan Gizi 1000 HPK. *ETHOS J Penelit dan Pengabd* [Internet]. 2019;7(2):182–189. Available from: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/ethos/article/view/4430>
 5. Hartono J. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* [Internet]. Andi Offset; 2018. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAQBAJ>
 6. Nurdahlia AN dan. Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia. *JKEP* [Internet]. 2020;5(1):84–00. Available from: <https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/JKep/article/view/359>
 7. Aniarti RP. Pengalaman adolescent mother dalam memberikan ASI eksklusif. *MEDIA ILMU Kesehat* [Internet]. 2023 Jan 18;11(2 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/680>
 8. Sensussiana T, S EZ, R NS. The Effectiveness of montage play therapy on the development of preschool childrent (5-6 year) in Pembina Jebres Kindergarten. *MEDIA ILMU Kesehat* [Internet]. 2024 Apr 25;13(1 SE-). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/1068>
 9. Setiawati I. Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dan Jenis kelamin balita dengan kejadian Stunting. *MEDIA ILMU Kesehat* [Internet]. 2023 Mar 4;11(2 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/741>
 10. Anggraini TNYA, Ekawati, Kharisma, Puspitasari D. Persepsi Kader Posyandu Tentang Posyandu Dan Sistem Informasi Posyandu Di Desa Sukoharjo; Studi Kualitatif. *Media Ilmu Kesehat* [Internet]. 2023 Mar 3;11(1 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/740>
 11. Kuswanto MAB. Pengaruh Pelatihan Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan Dan Ketrampilan Kader ASI. *J Darul Azhar* [Internet]. 2020;8(1):67–73. Available from: <https://jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/view/147>
 12. Prastyoningsih A, Noor FA, Nurjanah S, Pratiwi EN, Pratiwi AM. Upaya Meningkatkan Keberhasilan ASI Eksklusif melalui Pemberdayaan Kader dengan Pemberian Edukasi Booklet “Sidara” (Laktasi Dan Perawatan Payudara). *Pengabd Kpd Masy*. 2021;1(1).
 13. Wuriningsih AY, Sari DWP, Khasanah NN, Distinarista H, Rahayu T, Wahyuni S. Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Kelompok Pendamping Siaga Risiko Stunting (KP-Skoring) berbasis Self Help Group. *J Community Engagem Heal* [Internet]. 2021 Mar 1;4(1 SE-Articles):58–65. Available from: <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/115>
 14. Rahmawati, Nurul Dina and Sartika RAD. Cadres' role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *ASEAN J Community Engagem* [Internet]. 2020;4(2):485–99. Available from: <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1055&context=ajce>
 15. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
 16. Enggar, Klara MP. Pengaruh suhu dan lama penyimpanan terhadap antioksidan ASI. *MEDIA ILMU Kesehat* [Internet]. 2022 May 28;10(3 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/614>
 17. Sukmawati AS, Isrofah I, Yudhawati NLPS, Suryati S, Putra IKAD, Juwariyah S, et al. *Buku Ajar Pemenuhan*

Kebutuhan Dasar Manusia [Internet]. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023. Available from: <https://books.google.co.id/books?id=BHveEAAAQBAJ>

18. Listiyanawati MD, Rizky W, Sanjaya A, Santoso J WA. Evaluasi Diet Pasien Diabetes Mellitus. . 2021 Nov 10;13(3):815-24. J Keperawatan [Internet]. 2021;13(3):815–24. Available from: <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1088>
19. Anggraeni FD, Putriningrum E. Hubungan perceived susceptibility dan perceived benefits dengan pemberian ASI eksklusif pada balita di Puskesmas Kasihan I Bantul. MEDIA ILMU Kesehat [Internet]. 2022 Jan 28;10(2 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/550>
20. Palupi FH, Remedina G. Analisa pertumbuhan balita berdasarkan berat badan, tinggi badan dan umur di posyandu. MEDIA ILMU Kesehat [Internet]. 2022 Jan 30;10(2 SE-Articles). Available from: <https://ejournal.unjaya.ac.id/index.php/mik/article/view/584>